



KECERDASAN BERAGAMA BERBASIS PENDIDIKAN SURAU DALAM PEMBELAJARAN DI MINANGKABAU

Novidya Yulanda^{1(*)}, Suwarma Al Muchtar², Elly Malihah³, Sapriya⁴

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻⁴

novidyayulanda@gmail.com¹, suwarma@upi.edu², ellyms@upi.edu³, sapriya@upi.edu⁴

Abstract

Received: 11 Maret 2022

Revised: 19 April 2022

Accepted: 16 Juni 2022

Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi ranah afektif juga penting dimiliki oleh peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami proses pembelajaran dengan menerapkan nilai kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan beragama berbasis surau dalam proses pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai-nilai dari kecerdasan beragama berbasis surau terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai kecerdasan beragama berbasis surau yang diterapkan dalam pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan yaitu: pengenalan, penghayatan, pendalaman, dan pembiasaan. Selain itu dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa adanya korelasi ketika peserta didik memiliki kecerdasan beragama (*Spiritual quotient*) dalam kategori baik, maka kecerdasan intelektual (*intelligence Quotient/IQ*) dan kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*) nya juga baik

Keywords: Kecerdasan Beragama; Pendidikan Surau; Pendidikan Karakter

(*) Corresponding Author: Yulanda, novidyayulanda@gmail.com, +62 813 6353 1457

How to Cite: Yulanda, N., Muchtar, S. A., Malihah, E., & Sapriya. (2022). Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau Dalam Pembelajaran Di Minangkabau. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 456-461.

INTRODUCTION

Undang-Undang No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dalam perjalanan hidup manusia, melalui pendidikan akan terjadi perubahan tingkah laku dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses pendidikan. Guru paling tidak harus menguasai empat kompetensi di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut merupakan keterampilan profesi guru dalam menjalankan tugas. Tugas sebagai seorang guru bukan hanya mengajar, melainkan mengemban tugas untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Begitu juga pembelajaran pada idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif akan tetapi ranah afektif juga penting dimiliki oleh peserta didik. Kedua aspek ini dapat dikembangkan dengan melakukan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan afektif adalah membantu peserta didik berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ranah afektif dari tingkat yang terbawah yaitu menerima pernyataan dan merespon tentang nilai-nilai, sehingga proses internalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam

perkembangan afektif. Hal ini merupakan nilai dasar bagi kehidupan individu dalam masyarakat (Nasution, 2006). Selain itu melalui pendidikan juga akan membentuk kecerdasan peserta didik, seperti kecerdasan intelektual (*intelligence Quotient/IQ*), kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*).

Kecerdasan beragama/kecerdasan spiritual berperan penting sebagai faktor penentu kesuksesan seseorang. Kecerdasan beragama merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas diri melalui berbagai kegiatan sehingga pada akhirnya mampu menyelesaikan masalah dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam hidup. Selain itu kecerdasan beragama juga dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang cerdas baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan beragama tidak hanya fokus pada hubungan antara manusia dan Tuhan, namun juga hubungan manusia dengan manusia lain dan juga hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Selain itu kecerdasan beragama dapat menjadi benteng diri pada peserta didik dari pengaruh buruk yang ada disekitarnya. Psikolog Zohar dan Marshall (dalam Tebba, 2004) mendefinisikan bahwa kecerdasan beragama/ kecerdasan spiritual sebagai suatu kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, dalam artian bahwa kecerdasan ini dapat menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual ini pada akhirnya akan menjadikan seseorang mampu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup yang dijalani lebih bermakna di dibandingkan dengan yang lainnya.

Kecerdasan beragama yang dimiliki seseorang dapat muncul melalui proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran dengan berbasis pendidikan surau. Pendidikan berbasis surau memiliki tujuan untuk menjaga dan mendirikan agama, seperti nilai dan norma, sikap, praktek seni dan tradisi, identitas kaum dan nagari, eksistensi pemimpin dan kepemimpinan, kesatuan sosial, solidaritas dan keterampilan berfikir untuk menyelesaikan konflik yang ada di sekitar mereka melalui musyawarah dan mufakat, karena kita ada dalam masyarakat yang heterogen sehingga rawan munculnya konflik (Abidin, 2016). Pendidikan berbasis surau di Minangkabau memang merupakan metode pembelajaran yang sudah dilakukan dari sejak dahulu, namun sekarang pendidikan berbasis surau yang diterapkan sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan budaya dan teknologi pada saat ini. Oleh sebab itu, dalam penulisan ini, akan dideskripsikan bagaimana kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau yang ada dalam pembelajaran di Minangkabau.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang ditujukan untuk memahami fenomena dan latar belakang subjek secara *holistic* atau utuh (Moleong, 2012). Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan membangun suasana sealam mungkin (*natural setting*), sehingga peneliti dapat berinteraksi secara langsung, dekat dan akrab dengan subjek yang sudah ditentukan. Pendekatan dilakukan hingga menemukan makna dari informasi yang sudah dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti diharuskan memiliki pemahaman teori yang baik dan wawasan yang luas dalam bertanya, menganalisis jawaban, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Dalam metode deskriptif, data yang sudah dikumpulkan tersaji dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data tersebut mencakup data wawancara, catatan di lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan rekaman. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri

dari tokoh-tokoh pemuka agama, tokoh adat/ nagari dan cendikiawan di Minangkabau, kepala yayasan, kepala sekolah serta guru. Pemilihan subjek yang tepat memiliki tujuan agar dapat memberikan informasi secara detail, tepat dan akurat terkait dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya informasi atau data yang sudah diperoleh dilakukan triangulasi data untuk memperoleh data yang valid dan terbukti kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di gabungkan untuk kemudian menjadi sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

RESULTS & DISCUSSION

Result

Pendidikan berbasis surau merupakan sebuah metode pembelajaran di Minangkabau yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dahulunya Surau dibangun bukan hanya sekedar untuk tempat beribadah saja, namun untuk tempat mencari ilmu kepada ustad/kiyai. Berdasarkan hasil wawancara salah satu pemuka agama dan adat, menyatakan bahwa :

“Surau adalah tempat pendidikan orang Minangkabau pada zaman dahulu yang bertempat dari surau ke surau (Mushola). Pendidikan ini terbukti sukses dahulunya, sehingga melahirkan banyak ulama dan cerdik pandai yang berasal dari Minangkabau. Bahkan ada yang sampai ke Makkah menuntut ilmu pendidikan surau ini”.

Proses pendidikan berbasis surau telah terjadi sejak islam masuk ke daerah Minangkabau, pendidikan berlangsung dengan cara yang sederhana kala itu. Hal ini dijelaskan oleh salah satu buya bahwa:

“... Surau telah didirikan di desa-desa oleh sebagian besar dari penyiur agama islam yang ada di Minangkabau sebagai tempat untuk mempelajari baca dan tulis al-quran. Hampir di setiap perkampungan/ daerah menggunakan surau sebagai sarana pembelajaran yang sangat efektif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan pendidikan. Sebagai sistem pembelajaran yang dilaksanakan di surau, pendidikan ini merupakan pendidikan dasar yang mempelajari abjad dan huruf arab, ataupun mendengar kajian yang dipelajari dari alquran dan kitab-kitab lainnya”.

Namun seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan berbasis surau saat ini berbeda dengan pendidikan surau yang ada pada zaman dahulu. Perbedaannya terletak bukan hanya dari cara belajarnya saja, tapi ada perubahan nilai-nilai yang pada akhirnya saat ini terus berkembang. Seorang tokoh agama mengatakan:

“Hubungan / interaksi sosial lebih ditonjolkan dalam pendidikan surau, karena dalam pendidikan surau sistem pembelajarannya akan berbeda dengan sekolah formal lainnya. Pendidikan surau yang kita lihat sekarangpun tidak sama dengan yang dilakukan dahulunya. Nilai yang terkandung dalam pendidikan surau itu banyak sekali, beberapa contohnya adalah disiplin, jujur dan bertanggungjawab. Nilai ini akan mereka pakai sampai nantinya, makanya sedari kecil peserta didik ini dilatih untuk selalu

menerapkan nilai-nilai ini. Nilai yang saya sebutkan tadi bisa kita contohkan lagi seperti bagaimana peserta didik ini mengerjakan sholat tepat pada waktunya, mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas pribadi mereka sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Dari sinipun terlihat dan tergambar tanggungjawab mereka terhadap tugas tersebut”.

Pendidikan berbasis surau memiliki banyak nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam pembelajaran saat ini, bahkan menurut salah seorang tokoh adat menurut hasil wawancara menyatakan bahwa :

“Melalui pendidikan surau, hal paling utama yang terbentuk adalah karakter. Bagaimana seorang pemuda Minangkabau siap untuk menghadapi dunia luar apabila nanti mereka merantau”.

Discussion

Surau merupakan salah satu lembaga dan sarana pendidikan dan pengajaran yang tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke daerah Minangkabau surau itu sendiri sudah ada dan digunakan untuk berbagai macam kegiatan (Zein, 2011). Setelah masuknya agama Islam ke wilayah Minangkabau, surau mengalami proses islamisasi. Berkembangnya surau sebagai lembaga pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dikalangan pemuda-pemuda Minang. Pendidikan surau bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan tentang adat istiadat, ilmu bela diri / silat, tata krama dan sopan santun, ilmu kemandirian, berdagang dan sebagainya. Pendidikan surau ini sukses telah melahirkan banyak ulama dan cerdik pandai yang berasal dari Minangkabau. Bahkan ada yang sampai ke Makkah menuntut ilmu buah dari pendidikan surau ini. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo, yang populer dengan nama Buya HAMKA adalah salah satu tokoh ternama kelahiran Minangkabau yang membuktikan kesuksesannya diraih dari pendidikan berbasis surau.

Berdasarkan paparan hasil penelitian seorang tokoh adat yang mengatakan bahwa melalui pendidikan surau inilah dapat memunculkan kecerdasan beragama seseorang. Pendidikan surau membantu membentuk seseorang menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki hati nurani, sopan santun, tata karma. Menurut Zohar (2001) memuat pernyataan bahwa kecerdasan beragama adalah suatu kecerdasan yang bermanfaat untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menjadikan perilaku manusia dalam kehidupan dalam makna yang lebih luas. Selain itu menurut Iskandar (2012) menyatakan bahwa suara hati (God Spot) dan pemanfaatan kekuatan pikiran dibawah alam sadar dapat dikelola oleh kemampuan setiap individu dalam kecerdasan beragama.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau yang perlu dipertahankan hingga sampai saat ini adalah bertakwa, disiplin, tanggungjawab, tata karma, musyawarah untuk mufakat, dan budi pekerti luhur. Hal ini tentunya berkaitan dengan teori yang dikatakan Bloom (Suprijono, 2014) bahwa ketika seseorang sudah melewati tahap pembelajaran, maka akan terlihat dalam ketiga aspek yaitu : aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Seperti falsafah hidup masyarakat di Minangkabau “*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan beragama ketika ia sudah bisa memahami nama yang baik dan mana yang buruk, memahami dan mengamalkan norma yang berlaku dan bisa mengendalikan dirinya, seperti mengendalikan hawa nafsu dan emosinya.

Secara substansi dalam Peraturan Presiden No. 87 pendidikan berbasis surau menjadi sarana yang mengaitkan antara kecerdasan beragama dan pendidikan karakter. Meski tidak mungkin semua nilai kecerdasan beragama akan dapat terintegrasi pada pada 18 (delapan belas) nilai karakter tersebut, namun hal itu sudah cukup kuat untuk dijadikan landasan dan acuan bagi kepentingan bahwa efektif apabila menggunakan kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau dalam semua pembelajaran di sekolah. Musparidi (2020) melalui penelitiannya mendukung pernyataan ini bahwa kecerdasan bergama yang muncul melalui pendidikan surau melahirkan manusia Minangkabau yang memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT, bersikap jujur, melaksanakan ibadah dengan benar dan ikhlas, dapat bertanggung jawab, sepenanggungan, arif dalam berkomunikasi, saling mengasihi dan menghormati, mampu berpikir kritis, cerdas, kreatif dalam berfikir, inovatif dalam bekerja, visioner (menatap masa depan ke arah yang lebih baik), berpikiran terbuka, kuat, tangguh, disiplin, mandiri, cakap dan berani dalam membela diri, serta membela kebenaran. Menurut Elfindri, dkk (2010) yang mengatakan bahwa salah satu sarana pendidikan generasi muda minangkabau yang mencakup pendidikan agama, pendidikan budaya, latihan beladiri, cara berkomunikasi dan lainnya adalah surau.

Kepala sekolah dan tokoh pendidikan mengatakan bahwa ketika peserta didik sudah memiliki kecerdasan beragama (*Spiritual Quotient/SQ*) yang baik, maka kecerdasan intelektual (*intelligence Quotient/IQ*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*)nya akan ikut baik. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam menghafal, dapat memahami, dapat menyimpulkan dengan mudah dan jelas terhadap segala sesuatu yang dipelajari bahkan dalam mata pelajaran umum. Peserta didik akan lebih mudah mengontrol emosi ketika berhadapan dengan masalah. Dalam konteks pendidikan kecerdasan beragama mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan rohaniyah. Jadi dapat dikatakan bahwa ketika seorang peserta didik sudah memiliki kecerdasan dalam bergama, maka dia akan mampu mengelola dan menyeimbangkan antar kebutuhan jasmani dan rohaninya. Tentunya hal ini akan berdampak bagus kepada proses pembelajaran peserta didik, karena dengan memiliki kecerdasan beragama yang bagus, berarti mereka sudah memiliki motivasi yang baik dalam belajar. Motivasi memiliki peran yang penting dalam proses belajar peserta didik, terutama dalam pencapaian suatu prestasi atau hasil yang diinginkan.

Menurut McDonald (dalam Hamalik, 2012:173), motivasi adalah timbulnya reaksi dan afeksi dengan munculnya perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Dengan adanya motivasi, maka akan ada daya penggerak yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan motivasi yang paling kuat itu adalah ketika motivasi itu muncul atas dasar keinginan peserta didik tersebut. Ketika seorang peserta didik benar-benar memiliki keinginan yang kuat dalam pembelajaran, bisa dilihat dari ketekunannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas, rajin dan tidak mudah menyerah, berprestasi namun tidak mudah merasa puas dengan prestasi yang telah dicapainya, selalu bersemangat dalam memecahkan permasalahan yang dipelajari, menjadi pribadi dengan mental mandiri dan selalu percaya diri.

Oleh karena itu, untuk menanamkan kecerdasan beragama kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran, bahkan dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak mudah, dan ini merupakan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik yang ada di sekolah. Beberapa cara yang dapat dilakukan menurut kepala sekolah adalah: 1) Pengenalan 2) Penghayatan, 3) Pendalaman, 4) Pembiasaan. Ketika tahapan di atas sudah terlewati, maka kecerdasan beragama peserta didik akan terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil penelitian juga menemukan bahwa kecerdasan beragama berbasis surau dalam pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai –

nilai dari kecerdasan beragama berbasis surau terintegrasi dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 dalam pendidikan surau terdapat 18 karakter diantaranya adalah sebagai berikut : religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pada karakter tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya serta menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti.

CONCLUSION

Melalui penelitian ditemukan bahwa kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau efektif untuk diterapkan sehingga perlu dipertahankan sampai saat ini dengan nilai-nilai seperti bertakwa, disiplin, tanggungjawab, tata karma, musyawarah untuk mufakat, dan budi pekerti luhur. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan memiliki kecerdasan beragama, peserta didik sudah bisa memahami tindakan dan sikap baik atau buruk, memahami dan mengamalkan norma yang berlaku dan bisa mengendalikan dirinya, seperti mengedalikan hawa nafsu dan emosinya, dengan menjunjung falsafah hidup masyarakat Minangkabau "*Adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*". Kecerdasan beragama juga menjadikan peserta didik memahami kebutuhan yang ada di dalam dirinya, sehingga pada akhirnya akan memberikan motivasi kepada peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran.

REFERENCES

- Abidin, Mas'oed. (2016). *Tiga Sepilin Surau Kito*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Elfindri, dkk. (2010). *Minang Entrepreneurship : Filosofi dan Rahasia Sukses Etnis Minang Membangun Karakter Kewirausahaan*. (Cet. 1). Jakarta: Baduose Media.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan, sebuah orientasi baru*. Jakarta: Referensi.
- Nasution. (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musparidi. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Surau Sebagai Daya Tangkal Radikalisme Di Sumatera Barat. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn* Volume 07 No. 1
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Suprijono, Agus. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tebba, Sudirman. (2004). *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Zein, Mas`ud. (2011). *Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01
- Zohar, Danah dkk. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.